

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 menuntut penyelenggaraan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Sejalan dengan tuntutan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka mengarahkan proses pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bermakna. Guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial emosional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka membangun hubungan yang positif, mengelola emosi, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Catur Kompetensi Guru (Empat Kompetensi Guru) adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Keempat kompetensi ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mencakup

pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku guru sebagai individu yang matang secara emosional, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif, baik dengan peserta didik, sesama rekan guru, orang tua, maupun masyarakat luas. Kompetensi profesional menunjukkan penguasaan guru terhadap materi pelajaran secara mendalam serta kemampuannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas.

Keempat kompetensi ini saling terkait dan harus dimiliki secara seimbang oleh seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mendidik peserta didik secara holistik. Guru yang memenuhi keempat kompetensi ini akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Dalam pendidikan di Indonesia, implementasi pembelajaran sosial emosional juga semakin mendapat perhatian seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil *Systematic Literature Review* yang dilakukan oleh Nurfauziah et al. (2025) menunjukkan bahwa *Social Emotional Learning* merupakan pendekatan penting dalam membentuk perkembangan peserta didik secara holistik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru berperan sebagai *role model* sekaligus fasilitator utama dalam mengembangkan lima kompetensi sosial emosional berdasarkan kerangka CASEL. Namun demikian, implementasi SEL di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya pelatihan guru, pemahaman yang belum

merata mengenai kompetensi sosial emosional, serta perlunya dukungan budaya sekolah yang kondusif.

Kompetensi Sosial Emosional (KSE) merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kerangka kerja KSE yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*, yang mencakup lima kompetensi utama yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kompetensi tersebut tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran.

KSE adalah kemampuan guru sesuai dengan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. KSE guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan positif dengan peserta didik, menunjukkan empati, mengendalikan suasana hati saat mengajar, serta melaksanakan tugas profesional secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan emosional guru tidak hanya berpengaruh terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik (Oktaviani, 2021).

Guru yang memiliki KSE yang baik cenderung mampu mengelola kelas secara efektif, merespons kebutuhan emosional siswa secara tepat, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam lingkungan pembelajaran (Hammond, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sebagai sarana utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Melalui proses pembelajaran di sekolah, siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar yang mendorong terjadinya perubahan positif dalam diri mereka. Perubahan tersebut pada akhirnya membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri serta beradaptasi di lingkungan sekitarnya (Santika *et al.*, 2019).

Dalam implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, penguatan KSE juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menekankan beberapa dimensi penting seperti gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis yang secara tidak langsung berkaitan dengan KSE. Oleh karena itu, pengembangan KSE menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Studi fenomenologi tentang pengalaman guru dalam mengembangkan KSE dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman guru dari perspektif mereka sendiri, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual (Manen, 2016). Melalui

pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam pengalaman guru kimia dalam mengembangkan dan menerapkan kompetensi kesadaran diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman guru secara autentik dan kontekstual. Kompetensi ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis dan kehidupan sosial siswa.

KSE guru adalah prasyarat *fundamental* bagi keberhasilan implementasi program KSE di sekolah, karena kemampuan guru dalam mengelola emosi dan menjalin relasi akan tercermin dalam iklim kelas yang diciptakan (Elias, 2003). Pentingnya kompetensi guru dalam manajemen kelas, sumber belajar, dan meningkatkan ketahananmalangan siswa merupakan aspek manajemen penting yang harus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Wisma & Jayanti *et al.*, 2025).

Dalam KSE, kemampuan guru dalam mengelola emosi, membangun relasi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab tidak hanya terbentuk melalui pemahaman teoritis, tetapi berkembang melalui pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru kimia memaknai dan mengalami kompetensi sosial-emosional dalam interaksi nyata di kelas, sehingga dapat dipahami proses pembentukan dan penguatan kompetensi tersebut secara mendalam (Guskey,2002).

Dwiarwati (2025) menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional guru penting dalam mendampingi perkembangan siswa, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang positif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan memahami kondisi emosional

siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selanjutnya, penelitian (Rati *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa penerapan KSE membantu guru meningkatkan kemampuan dalam membangun karakter, empati, dan hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa KSE menjadibagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Menurut penelitian Agustini (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi emosional dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kompetensi emosional yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan aspek emosional memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran kimia, tantangan pembelajaran sering kali tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas konsep ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan dinamika interaksi sosial dan emosional antara guru dan siswa di dalam kelas. Pembelajaran kimia sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung secara emosional agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, KSE guru menjadi aspek yang penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kimia.

Pentingnya KSE guru didukung oleh penelitian Sudiana (2018) yang menjelaskan bahwa guru kimia masih menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan penilaian sikap sosial dan spiritual siswa. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik agar dapat memahami perkembangan sikap siswa secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Di samping itu, Subagia dan Maryam (2018) menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran kimia berpengaruh terhadap keterlibatan dan kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mendukung perkembangan sosial siswa dalam pembelajaran kimia. Dengan demikian, kompetensi sosial-emosional guru menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran kimia di sekolah.

Penelitian fenomenologi memberikan kesempatan untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman individu dalam suatu fenomena tertentu. Pendekatan fenomenologi berfokus pada makna pengalaman hidup yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu (Creswell, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana guru kimia mengalami, memahami, serta memaknai praktik KSE dalam proses pembelajaran di kelas. Di sisi lain, penelitian mengenai KSE guru juga masih relatif terbatas pada konteks pendidikan secara umum dan belum banyak menyoroti praktik pembelajaran pada bidang studi tertentu, khususnya pada pembelajaran sains seperti kimia. Pembelajaran kimia sering kali dipandang sebagai bidang yang berorientasi pada aspek kognitif dan konseptual, sehingga perhatian terhadap aspek sosial emosional dalam proses pembelajaran cenderung kurang mendapat perhatian. Padahal, interaksi sosial, regulasi emosi, serta kemampuan membangun hubungan yang positif antara guru

dan siswa merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

SMA Negeri 4 Singaraja dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu SMA yang memiliki prestasi yang konsisten, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Pada tahun 2026, peserta didik SMA Negeri 4 Singaraja berhasil meraih berbagai penghargaan di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Selain itu, sekolah ini juga memiliki rekam jejak yang baik dalam meloloskan peserta didik ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui berbagai jalur seleksi, serta mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi pada ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) Kimia tingkat Kabupaten.

Berbagai capaian tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Singaraja memiliki budaya akademik yang kuat dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran dan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana guru kimia membangun dan mengimplementasikan KSE selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan SMA Negeri 4 Singaraja didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini menyediakan konteks yang kaya untuk memahami pengalaman guru dalam mengintegrasikan KSE pada pembelajaran kimia di lingkungan sekolah yang memiliki budaya prestasi tinggi.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian fenomenologi tidak berorientasi pada jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman pengalaman yang dapat diungkapkan oleh partisipan mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan satu orang guru kimia sebagai subjek penelitian karena dinilai memiliki pengalaman yang kaya (*information-rich participant*) dalam mengimplementasikan KSE selama proses pembelajaran.

Guru kimia yang dipilih memenuhi beberapa kriteria penting. Pertama, guru memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 25 tahun, sehingga telah menghadapi berbagai dinamika pembelajaran, perubahan kurikulum, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Kedua, guru aktif mengikuti berbagai *workshop*, pelatihan, dan kegiatan pengembangan profesional, sehingga memiliki wawasan yang luas mengenai inovasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Ketiga, guru dipercaya sebagai Ketua MGMP Kimia di SMA Negeri 4 Singaraja, yang menunjukkan pengakuan profesional dari sekolah maupun rekan sejawat terhadap kompetensi akademik dan pedagogiknya. Keempat, guru mengajar di SMA Negeri 4 Singaraja, yaitu sekolah yang memiliki budaya akademik dan nonakademik yang kuat, ditunjukkan dengan berbagai prestasi di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional, serta keberhasilan peserta didik dalam menembus Perguruan Tinggi Negeri dan mengikuti berbagai kompetisi sains, termasuk Olimpiade Sains Nasional (OSN) Kimia. Lingkungan sekolah yang demikian memberikan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana Kompetensi Sosial Emosional guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan seluruh kriteria tersebut, pemilihan satu guru sebagai subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh guru kimia, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru dalam membangun dan mengimplementasikan KSE di kelas. Kedalaman informasi yang diperoleh dari partisipan inilah yang menjadi fokus utama penelitian fenomenologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru kimia dalam mengembangkan dan mempraktikkan KSE dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 4 Singaraja. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memaknai pengalaman mereka dalam mengelola aspek sosial emosional dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana pengalaman guru kimia dalam mengembangkan dan menerapkan KSE dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru kimia dalam mengembangkan KSE dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 4 Singaraja melalui pendekatan fenomenologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi fokus penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena yang menjadi dasar dalam penyusunan rumusan masalah, sehingga diperoleh fokus kajian yang akan diteliti, yakni:

1. Guru kimia perlu membangun kompetensi sosial-emosional dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran, seperti keberagaman karakter peserta didik, interaksi di kelas, serta pengelolaan proses pembelajaran.
2. Penerapan kompetensi sosial-emosional oleh guru selama pembelajaran kimia dapat terlihat melalui berbagai bentuk interaksi dengan peserta didik, namun demikian implementasinya belum banyak dideskripsikan secara mendalam berdasarkan kerangka CASEL
3. Penelitian mengenai kompetensi sosial emosional masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada peserta didik atau menguji efektivitas model pembelajaran, sedangkan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman guru kimia sebagai pelaku utama pembelajaran masih relatif terbatas.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kompetensi sosial-emosional guru kimia berdasarkan kerangka CASEL dalam proses pembelajaran, khususnya terkait pengelolaan emosi guru dan membangun hubungan positif dengan peserta didik di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan fokus penelitian dan memperoleh jawaban yang tepat atas permasalahan yang dikaji, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru membangun KSE dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung?

2. Apa saja kompetensi sosial emosional diterapkan guru selama pembelajaran kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan kompetensi sosial emosional guru dalam membangun pembelajaram kimia.
2. Mendeskripsikan kompetensi sosial emosional diterapkan guru selama pembelajaran kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman baru tentang peran KSE dalam pembelajaran sains, khususnya kimia.
2. Memperkaya literatur tentang pendekatan fenomenologi dalam pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Kimia

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik dan strategi guru dalam mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional (KSE) ke dalam pembelajaran kimia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional diri serta mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pelatihan atau program pengembangan profesional guru yang

berorientasi pada penguatan KSE, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk studi-studi lanjutan mengenai pengembangan KSE dalam pembelajaran kimia atau mata pelajaran lain, dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

